

Pelestarian Warisan Budaya Lokal: Studi Tentang Proses Pembuatan dan Makna Tenun Ikat Tradisional di Dusun Gere, Desa Koting A, Kecamatan Koting Kabupaten Sikka

Marianus Lodofikus Meo Beka¹⁾, Mario Valentino Remi Da Lopez²⁾, Mario Cermelius³⁾, Marselinus Meo⁴⁾, Yosef Freinandemts Deta⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ladalero, Maumere, NTT, Indonesia

e-mail: ¹Meomario771@gmail.com, ²allen64471@gmail.com, ³ndonajulimario040@gmail.com,

⁴marselinusmeo305@gmail.com, ⁵emendeta467@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the production process and symbolic meanings of traditional ikat weaving in Gere Hamlet, Koting A Village, Koting District, Sikka Regency. Ikat weaving in this area is not merely a means of clothing but also embodies profound social, economic, and spiritual values within the community. The research employed a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as participant observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. The findings reveal that the weaving process involves traditional stages, including yarn spinning, natural dyeing, motif binding, and weaving with simple looms. Each motif carries philosophical meanings that reflect the community's relationship with nature, ancestors, and social structures. Nevertheless, this tradition faces significant challenges from modernization, declining interest among younger generations, and competition from modern textiles. The study concludes that preserving ikat weaving requires a comprehensive strategy encompassing youth education, digital promotion, government policy support, and collaboration with the creative industry to ensure its sustainability and relevance in the modern era.

Keywords: Cultural preservation, Gere Village, Ikat weaving, Sikka Regency, Symbolic meaning,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembuatan serta makna simbolik tenun ikat tradisional di Dusun Gere, Desa Koting A, Kecamatan Koting, Kabupaten Sikka. Tenun ikat di wilayah ini tidak hanya berfungsi sebagai sandang, tetapi juga memiliki nilai sosial, ekonomi, dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan tenun ikat melibatkan tahapan tradisional, seperti pemintalan benang, pencelupan dengan pewarna alami, pengikatan motif, dan penenunan menggunakan alat sederhana. Setiap motif mengandung makna filosofis yang mencerminkan hubungan masyarakat dengan alam, leluhur, serta struktur sosial. Namun, tradisi ini menghadapi tantangan dari modernisasi, menurunnya minat generasi muda, dan persaingan dengan produk tekstil modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian tenun ikat memerlukan strategi yang komprehensif, meliputi pendidikan generasi muda, promosi digital, dukungan kebijakan pemerintah, serta kolaborasi dengan industri kreatif agar warisan budaya ini tetap berkelanjutan dan relevan di era modern.

Kata Kunci: Desa Gere, Kabupaten Sikka, Makna simbolik, Pelestarian budaya, Tenun ikat.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, yang mencerminkan identitas dan karakter masyarakatnya. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut adalah tradisi tekstil lokal yang berkembang secara turun-temurun di berbagai daerah. Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai estetika sekaligus simbolik adalah tenun ikat, yakni kain tenun yang proses pewarnaannya dilakukan sebelum benang ditenun. Di berbagai wilayah Indonesia, tenun ikat bukan

sekadar hasil kerajinan, melainkan juga simbol dari status sosial, filosofi hidup, dan ritual keagamaan masyarakat setempat.

Di Nusa Tenggara Timur (NTT), khususnya di Kabupaten Sikka, tenun ikat merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat. Desa Koting A, yang terletak di Kecamatan Koting, memiliki warisan budaya berupa tenun ikat tradisional yang tidak hanya dikenal karena keindahan motifnya, tetapi juga karena makna simbolis yang terkandung dalam setiap helai benang dan warna yang digunakan. Dusun Gere sebagai bagian dari desa tersebut menjadi salah satu lokasi yang masih mempertahankan teknik dan nilai-nilai tenun ikat secara tradisional. Tenun ikat di Dusun Gere dibuat melalui proses yang panjang dan melibatkan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, terutama melalui jalur matrilineal. Mulai dari pemintalan benang, pencelupan warna alami dari bahan tumbuhan lokal, hingga tahap penenunan yang dikerjakan dengan tangan semuanya mencerminkan kesabaran, ketelitian, dan pengetahuan lokal yang terakumulasi selama generasi. Tidak hanya sebagai sarana sandang, tenun ini juga dipakai dalam upacara adat, perkawinan, dan pemakaman, serta diyakini memiliki kekuatan spiritual tertentu yang memperkuat identitas komunitas Sikka (Ni Made Rahayu, 2019).

Di Desa Gere, pembuatan tenun ikat tidak sekadar kegiatan ekonomi rumah tangga, melainkan merupakan praktik budaya yang diwariskan turun-temurun. Setiap motif memiliki makna dan filosofi tersendiri, yang mencerminkan hubungan masyarakat dengan alam, leluhur, serta sistem sosial mereka. Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir, pelestarian budaya lokal seperti tenun ikat menghadapi tantangan yang semakin besar. Modernisasi, industrialisasi tekstil, serta perubahan gaya hidup generasi muda menyebabkan tradisi tenun ikat kian terpinggirkan. Banyak generasi muda yang tidak lagi tertarik untuk belajar menenun, karena prosesnya dianggap terlalu rumit dan tidak menjanjikan keuntungan ekonomi yang cepat. Sementara itu, intervensi dari pasar modern sering kali mengabaikan makna budaya dari tenun ikat, menjadikannya semata-mata sebagai komoditas dagang tanpa memperhatikan nilai-nilai sakral dan historis di dalamnya (Ritzer G, 2012).

Pelestarian tenun ikat di Dusun Gere memerlukan perhatian khusus, mengingat pentingnya warisan budaya ini dalam membentuk identitas lokal dan memperkuat solidaritas sosial antaranggota komunitas. Pelestarian tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik berupa kain tenun itu sendiri, tetapi juga mencakup pelestarian nilai, pengetahuan, serta narasi-narasi budaya yang menyertainya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses pembuatan tenun ikat dilakukan di Dusun Gere, serta makna-makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana masyarakat setempat memahami dan memaknai proses pembuatan tenun ikat, dan bagaimana makna tersebut diwariskan kepada generasi berikutnya? Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan proses teknis pembuatan tenun ikat, tetapi juga merekonstruksi nilai-nilai budaya yang menyertainya, sekaligus menyoroti tantangan dan strategi pelestariannya dalam konteks perubahan sosial yang terjadi saat ini.

Kajian tentang tenun ikat sebagai bagian dari budaya lokal juga penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan yang berbasis pada potensi dan kekuatan masyarakat lokal. Dalam hal ini, budaya lokal seperti tenun ikat dapat menjadi sumber daya sosial dan ekonomi jika dikelola dengan pendekatan yang tepat. Pendekatan pelestarian yang bersifat partisipatif dan kontekstual, yang melibatkan masyarakat lokal sebagai subjek aktif, akan lebih mampu menjamin keberlanjutan tradisi tersebut dibandingkan dengan pendekatan pelestarian yang bersifat eksploitatif atau sekadar simbolis. Selain itu, kajian ini juga relevan dalam kerangka studi antropologi budaya dan sosiologi pengetahuan, karena menyangkut bagaimana makna dan pengetahuan lokal dikonstruksi, ditransmisikan, dan dihidupi oleh masyarakat sehari-hari. Di tengah tantangan globalisasi dan homogenisasi budaya, tenun ikat merupakan bentuk perlawanan kultural yang mempertahankan kekhasan lokal. Maka, dengan meneliti proses pembuatan dan makna tenun ikat di Dusun Gere, penelitian ini memberikan kontribusi pada upaya dokumentasi sekaligus penguatan kebudayaan lokal yang otentik dan bermakna bagi identitas bangsa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya lokal seperti tenun ikat bukan sekadar pelestarian benda budaya, tetapi juga pelestarian nilai, identitas, dan cara hidup masyarakat yang menjadi bagian dari kekayaan budaya bangsa. Oleh karena itu, penelitian ini akan

berfokus pada kajian etnografis terhadap proses pembuatan dan makna tenun ikat tradisional di Desa Koting A, Dusun Gere, Kabupaten Sikka, sebagai bentuk kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal dalam konteks dinamika sosial kontemporer.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan untuk menggali secara mendalam berbagai aspek yang berkaitan dengan tenun ikat di Desa Gere. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana proses pembuatan tenun ikat tradisional dilakukan oleh masyarakat di Desa Koting A, Dusun Gere?
2. Apa makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam motif-motif tenun ikat di Desa Koting A, Dusun Gere?
3. Siapa yang terlibat dalam proses pembuatan dan bagaimana keterampilan ini diwariskan?
4. Apa saja tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan tradisi tenun ikat?

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan pada makna, pengalaman subjektif, dan konteks yang melingkupi peristiwa atau perilaku manusia (Moleong,2017). Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada proses dan pemahaman dibandingkan dengan pengukuran angka, sehingga data yang dikumpulkan biasanya berbentuk narasi, deskripsi, atau interpretasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada generalisasi hasil, melainkan pada pemahaman secara menyeluruh terhadap suatu fenomena dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mengeksplorasi makna-makna yang tersembunyi di balik tindakan dan interaksi manusia.

Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Desa Koting A, Dusun Gere, Kecamatan Koting, Kabupaten Sikka, Maumere, Nusa Tenggara Timur, yang dikenal aktif dalam produksi tenun ikat tradisional.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam proposal ini adalah:

1. Observasi langsung (partisipatif): Observasi adalah sebuah laporan berbentuk tulisan yang berisi hasil pengamatan terhadap suatu objek yang diamati atau disusun berdasarkan informasi yang diperoleh (Erlina Laila,2023). Peneliti akan mengamati proses menenun dari awal hingga selesai.
2. Wawancara mendalam: Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua pihak atau lebih yang dapat dilakukan secara langsung dengan bertatap muka, di mana salah satu pihak berperan sebagai pewawancara dan pihak lainnya sebagai narasumber (Fadhallah,2020). Dilakukan dengan penenun, tokoh adat, dan generasi muda untuk mendapatkan pandangan menyeluruh.
3. Studi Dokumentasi: Pengumpulan data berupa foto, video, dan catatan proses kerja tenun
4. Studi Literatur: Membaca referensi akademik atau lokal yang relevan dengan tenun ikat dan budaya Flores.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni menarasikan hasil pengamatan dan wawancara secara tematik dan mendalam. Teknik triangulasi digunakan untuk menjamin keabsahan data. Kualitatif deskriptif adalah salah satu jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis suatu fenomena, peristiwa, atau situasi berdasarkan data-data yang diperoleh dari lapangan tanpa melakukan manipulasi atau pengujian hipotesis. Penelitian ini berfokus pada pencatatan dan penggambaran apa yang terjadi dalam konteks alami, serta berusaha memahami makna dari perspektif subjek yang diteliti. Pendekatan

ini biasanya digunakan untuk menjelaskan kondisi aktual, pandangan, atau pengalaman individu maupun kelompok terhadap suatu kejadian tertentu secara mendalam dan kontekstual. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk menghasilkan deskripsi yang kaya dan mendalam tentang objek kajian.

Jadwal Penelitian

No	Tahapan Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Studi pendahuluan & persiapan	Minggu I
2	Pengumpulan data lapangan	Minggu II - III
3	Analisis dan interpretasi data	Minggu IV
4	Penyusunan laporan akhir	Minggu V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan Tenun Ikat Tradisional

Tenun ikat merupakan salah satu warisan budaya yang telah lama berkembang di Kabupaten Sikka, khususnya di Desa Gere, Maumere. Tenun ikat di daerah ini memiliki sejarah panjang yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat setempat. Berdasarkan penelitian, tradisi menenun telah diwariskan secara turun-temurun oleh perempuan Sikka sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Tenun ikat di Desa Gere memiliki sejarah panjang yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun, terutama melalui jalur matrilineal, di mana perempuan Sikka memainkan peran utama dalam menjaga dan mengembangkan keterampilan menenun. Sejak dahulu, kain tenun ikat tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai simbol status sosial, identitas budaya, dan alat komunikasi visual yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Motif-motif yang digunakan dalam tenun ikat memiliki makna filosofis yang mencerminkan hubungan masyarakat dengan alam, leluhur, dan sistem sosial

Proses pembuatan tenun ikat di Desa Gere dilakukan secara tradisional dan membutuhkan ketelitian serta kesabaran. Tahapan utama dalam pembuatan tenun ikat meliputi: Pemintalan Benang. Benang kapas dipintal secara manual untuk menghasilkan serat yang kuat. Pewarnaan Alami. Pewarna yang digunakan berasal dari tumbuhan lokal seperti daun indigo untuk warna biru, akar mengkudu untuk warna merah, dan kulit kayu tertentu untuk warna coklat. Pengikatan Motif. Benang diikat dengan pola tertentu sebelum dicelupkan ke dalam pewarna alami. Penenunan. Benang yang telah diwarnai kemudian ditenun menggunakan alat tenun tradisional untuk menghasilkan kain dengan motif khas

Makna Filosofis dan Simbolik dalam Motif Tenun Ikat

Setiap motif dalam tenun ikat memiliki makna yang mendalam dan mencerminkan filosofi hidup masyarakat Sikka. Beberapa motif yang umum ditemukan di Desa Gere antara lain: Motif Utang Moko. Melambangkan kesuburan dan kesejahteraan, sering digunakan dalam upacara perladangan sebagai harapan akan hasil panen yang melimpah. Motif Utang Breke. Digunakan dalam ritual adat sebagai penolak bala, dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk melindungi pemakainya dari roh jahat. Motif Utang Merak. Melambangkan kemegahan dan keanggunan, sering dikenakan oleh pengantin wanita dalam upacara pernikahan adat sebagai simbol kesucian dan kemuliaan perempuan Sikka.

Dalam beberapa dekade terakhir, tradisi tenun ikat menghadapi tantangan besar akibat modernisasi dan perubahan gaya hidup generasi muda. Banyak anak muda yang tidak lagi tertarik untuk belajar menenun karena dianggap tidak memberikan keuntungan ekonomi yang cepat. Untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini, diperlukan upaya pelestarian yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas lokal, dan industri kreatif. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain: Pendidikan dan Pelatihan Mengadakan pelatihan bagi generasi muda agar mereka tertarik untuk belajar menenun. Promosi dan Pemasaran. Memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk tenun ikat ke pasar yang lebih luas. Dukungan Pemerintah. Mendorong kebijakan yang

mendukung pelestarian tenun ikat, seperti pemberian bantuan bagi pengrajin. Kolaborasi dengan Industri Kreatif. Mengembangkan desain tenun ikat yang lebih modern tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dengan pendekatan yang tepat, tenun ikat di Desa Gere dapat terus berkembang dan tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Sikka. Proses pembuatan tenun ikat di Desa Gere tidak hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Setiap motif yang dihasilkan memiliki makna filosofis yang mencerminkan hubungan masyarakat dengan alam, leluhur, dan sistem sosial mereka.

Orang-Orang yang Terlibat dalam Kegiatan Tenun Ikat Tradisional di Desa Gere

Kegiatan tenun ikat di Desa Gere umumnya dilakukan oleh perempuan, terutama ibu-ibu dan anak perempuan yang telah diajarkan keterampilan ini sejak usia dini. Pewarisan keterampilan menenun dilakukan melalui jalur matrilineal, di mana ibu mengajarkan anak perempuannya teknik pemintalan benang, pencelupan warna alami, dan proses penenunan. Selain perempuan, beberapa laki-laki juga terlibat dalam proses pengadaan bahan baku, seperti mencari tanaman yang digunakan sebagai pewarna alami. Kegiatan ini menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat dan memperkuat solidaritas komunitas. Kegiatan tenun ikat di Desa Gere, Kecamatan Koting, Kabupaten Sikka merupakan aktivitas yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, terutama perempuan. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan sosial serta ekonomi masyarakat setempat.

Perempuan sebagai Pelaku Utama

Perempuan, terutama ibu-ibu dan anak perempuan, memainkan peran utama dalam proses pembuatan tenun ikat. Pewarisan keterampilan menenun dilakukan melalui jalur matrilineal, di mana ibu mengajarkan anak perempuannya teknik pemintalan benang, pencelupan warna alami, dan proses penenunan. Sejak usia dini, anak perempuan mulai belajar menenun dengan mengamati dan membantu ibu atau nenek mereka. Proses ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya dan filosofi yang terkandung dalam setiap motif tenun ikat.

Peran Laki-Laki dalam Pengadaan Bahan Baku

Meskipun perempuan mendominasi kegiatan menenun, laki-laki juga memiliki peran penting dalam mendukung proses produksi. Mereka biasanya bertanggung jawab dalam: Pengadaan bahan baku seperti kapas dan serat alami yang digunakan untuk membuat benang, pencarian tanaman pewarna alami, seperti daun indigo untuk warna biru, akar mengkudu untuk warna merah, dan kulit kayu tertentu untuk warna coklat, dan pembuatan alat tenun, termasuk rangka kayu dan alat pemintal benang. Keterlibatan laki-laki dalam aspek ini menunjukkan bahwa tenun ikat bukan hanya pekerjaan perempuan, tetapi juga bagian dari sistem sosial yang melibatkan seluruh komunitas.

Kelompok Tenun dan Solidaritas Komunitas

Di Desa Gere, terdapat kelompok-kelompok penenun yang bekerja sama dalam produksi tenun ikat. Salah satu kelompok yang berkontribusi dalam pelestarian budaya ini adalah Kelompok Pedan Puhun Gere, yang berupaya mempertahankan keaslian tenun ikat Sikka serta memperkaya motif dan teknik tenun. Kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah bagi para penenun untuk berbagi keterampilan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pemasaran produk tenun ikat. Solidaritas komunitas dalam kelompok ini memperkuat hubungan sosial dan memastikan bahwa tradisi menenun tetap hidup di tengah tantangan modernisasi.

Peran Pemerintah dan Lembaga Budaya

Pemerintah daerah dan lembaga budaya juga berperan dalam mendukung keberlanjutan tenun ikat di Desa Gere. Beberapa bentuk dukungan yang diberikan antara lain: Pelatihan untuk meningkatkan keterampilan menenun bagi generasi muda. Bantuan modal bagi kelompok penenun untuk membeli bahan baku dan alat tenun. Promosi dan pemasaran melalui festival budaya dan

pameran seni. Dukungan ini sangat penting untuk memastikan bahwa tenun ikat tetap menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Sikka dan dapat bersaing di pasar modern.

Tantangan dan Upaya Pelestarian

Meskipun tenun ikat memiliki nilai budaya dan ekonomi yang tinggi, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, seperti: Kurangnya minat generasi muda dalam belajar menenun karena dianggap tidak menguntungkan secara ekonomi. Persaingan dengan tekstil modern yang lebih murah dan mudah didapat. Keterbatasan bahan baku alami akibat perubahan lingkungan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi pelestarian yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas lokal, dan industri kreatif. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain: Mengintegrasikan pendidikan tenun ikat dalam kurikulum sekolah agar generasi muda lebih mengenal dan menghargai warisan budaya ini. Mengembangkan desain tenun ikat yang lebih modern tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk tenun ikat ke pasar yang lebih luas. Dengan pendekatan yang tepat, tenun ikat di Desa Gere dapat terus berkembang dan tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Sikka

Waktu Pelaksanaan Kegiatan Tenun di Desa Gere

Kegiatan menenun di Desa Gere dilakukan sepanjang tahun, tetapi intensitasnya meningkat menjelang acara adat atau perayaan tertentu. Biasanya, perempuan menenun di waktu senggang setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Pada musim panen, kegiatan menenun sedikit berkurang karena masyarakat lebih fokus pada pertanian. Namun, menjelang pernikahan atau upacara adat, produksi tenun ikat meningkat karena kain ini digunakan sebagai bagian dari mas kawin atau pakaian adat. Waktu Pelaksanaan Kegiatan Tenun di tenun ikat di Desa Gere, Kecamatan Koting, Kabupaten Sikka berlangsung sepanjang tahun, tetapi intensitasnya bervariasi tergantung pada musim, kondisi sosial, dan perayaan adat yang berlangsung. Menenun bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Rutinitas Harian dan Waktu Senggang

Perempuan di Desa Gere biasanya menenun di waktu senggang setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan kegiatan lain seperti bertani atau mengurus keluarga. Menenun dilakukan di rumah masing-masing atau dalam kelompok kecil yang berkumpul di tempat tertentu untuk berbagi teknik dan pengalaman. Pada pagi hari, sebagian besar perempuan lebih fokus pada pekerjaan rumah dan pertanian, sementara sore hingga malam hari menjadi waktu yang lebih ideal untuk menenun. Beberapa perempuan juga menenun sambil menjaga anak-anak mereka, menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari kehidupan keluarga.

Musim Panen dan Pengaruhnya terhadap Kegiatan Tenun

Pada musim panen, kegiatan menenun biasanya mengalami penurunan karena masyarakat lebih fokus pada pertanian. Sebagian besar penduduk Desa Gere menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian, sehingga saat musim panen tiba, tenaga dan waktu lebih banyak dicurahkan untuk mengolah ladang dan memanen hasil bumi. Namun, setelah musim panen selesai, kegiatan menenun kembali meningkat. Pada periode ini, perempuan memiliki lebih banyak waktu luang untuk menenun, dan hasil panen yang telah dijual memberikan modal tambahan untuk membeli bahan baku seperti benang dan pewarna alami.

Peningkatan Produksi Menjelang Acara Adat

Menjelang acara adat seperti pernikahan, pemakaman, dan upacara keagamaan produksi tenun ikat meningkat secara signifikan. Kain tenun ikat memiliki nilai simbolis yang tinggi dalam budaya masyarakat Sikka dan sering digunakan sebagai bagian dari mas kawin pakaian adat, atau perlengkapan ritual. Dalam pernikahan adat, keluarga pengantin perempuan biasanya menyiapkan kain tenun sebagai bagian dari belis (mas kawin) yang diberikan kepada keluarga pengantin laki-laki. Oleh karena itu, menjelang pernikahan, perempuan di Desa Gere bekerja lebih keras untuk menghasilkan kain tenun berkualitas tinggi dengan motif yang memiliki makna khusus. Selain itu,

dalam upacara pemakaman, kain tenun ikat sering digunakan sebagai penutup jenazah atau sebagai bagian dari persembahan kepada leluhur. Hal ini membuat produksi tenun meningkat menjelang upacara pemakaman, terutama jika yang meninggal adalah tokoh penting dalam komunitas.

Perayaan dan Festival Budaya

Pada beberapa kesempatan, seperti festival budaya atau pameran seni, kegiatan menenun juga mengalami peningkatan. Pemerintah daerah dan komunitas budaya sering mengadakan acara yang bertujuan untuk mempromosikan tenun ikat sebagai warisan budaya. Dalam persiapan menuju acara tersebut, para penenun bekerja lebih giat untuk menghasilkan kain dengan motif khas yang dapat dipamerkan atau dijual. Festival budaya juga menjadi ajang bagi generasi muda untuk belajar tentang proses menenun dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap motif kain. Dengan adanya festival ini, masyarakat semakin terdorong untuk mempertahankan tradisi tenun ikat sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Pengaruh Permintaan Pasar terhadap Waktu Produksi

Selain faktor sosial dan budaya, permintaan pasar juga memengaruhi waktu pelaksanaan kegiatan tenun. Jika ada pesanan dalam jumlah besar dari pembeli lokal maupun luar daerah, para penenun akan meningkatkan produksi mereka untuk memenuhi permintaan tersebut. Beberapa kelompok penenun di Desa Gere telah bekerja sama dengan industri kreatif dan pemasaran digital untuk menjual produk mereka secara lebih luas. Dengan adanya permintaan yang stabil, kegiatan menenun dapat dilakukan secara lebih konsisten sepanjang tahun tanpa terlalu bergantung pada acara adat atau musim tertentu. Kegiatan tenun ikat di Desa Gere tidak hanya bergantung pada waktu senggang, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti musim panen, acara adat, festival budaya, dan permintaan pasar. Dengan adanya dukungan dari komunitas dan pemerintah, tradisi ini dapat terus berkembang dan tetap menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Sikka.

Manfaat Kegiatan Tenun Ikat Tradisional di Desa Gere

Sosial

Tenun ikat memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Gere. Kain tenun sering digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, pemakaman, dan ritual keagamaan. Selain itu, kegiatan menenun juga menjadi sarana pewarisan budaya dari generasi ke generasi.

Ekonomi

Selain sebagai simbol budaya, tenun ikat juga memiliki nilai ekonomi yang signifikan. Banyak perempuan di Desa Gere yang menjadikan tenun ikat sebagai sumber penghasilan dengan menjual hasil tenunan mereka ke pasar lokal maupun nasional. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah persaingan dengan produk tekstil modern yang lebih murah dan mudah didapat.

Spiritual

Tenun ikat juga memiliki makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat Desa Gere. Kain tenun sering digunakan dalam ritual adat dan keagamaan, seperti upacara pemakaman, persembahan kepada leluhur, dan perayaan keagamaan tertentu. Beberapa motif tenun ikat dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi pemakainya dari roh jahat atau membawa keberuntungan. Dalam beberapa kepercayaan lokal, kain tenun ikat juga digunakan sebagai simbol perlindungan bagi bayi yang baru lahir atau sebagai bagian dari pakaian khusus yang dikenakan oleh pemimpin adat dalam upacara spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa tenun ikat bukan hanya sekadar kain, tetapi juga

Identitas dan Kebanggaan Budaya

Tenun ikat merupakan identitas budaya masyarakat Sikka dan menjadi simbol kebanggaan bagi mereka. Setiap motif yang dihasilkan mencerminkan nilai-nilai kehidupan, seperti kesuburan, kesejahteraan, dan hubungan harmonis dengan alam. Kain tenun ikat juga sering digunakan dalam festival budaya dan acara resmi sebagai bentuk ekspresi budaya yang unik. Bagi masyarakat Desa Gere, mengenakan kain tenun ikat bukan hanya tentang estetika, tetapi juga tentang menghormati

warisan leluhur dan menunjukkan kebanggaan terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, banyak upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya

Pendidikan dan Pelestarian

Kegiatan menenun juga memiliki fungsi pendidikan, di mana generasi muda diajarkan tentang nilai-nilai budaya, sejarah, dan keterampilan teknis yang terkait dengan tenun ikat. Beberapa sekolah dan komunitas budaya telah mulai mengintegrasikan pelajaran tentang tenun ikat dalam kurikulum mereka untuk memastikan bahwa anak-anak memahami pentingnya warisan budaya ini. Selain itu, beberapa kelompok penenun telah bekerja sama dengan lembaga budaya dan pemerintah untuk mengadakan pelatihan dan workshop bagi generasi muda. Dengan cara ini, keterampilan menenun dapat terus diwariskan dan tidak punah akibat modernisasi (Firgianus Botu, Emanuel De, Magnus Mitani., 2020).

Makna Kegiatan Tenun di Desa Gere

Kegiatan menenun di Desa Gere bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga memiliki makna spiritual dan simbolik yang mendalam. Setiap motif yang dihasilkan mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat, seperti kesuburan, kesejahteraan, dan perlindungan dari roh jahat. Selain itu, kain tenun juga digunakan sebagai simbol status sosial. Semakin rumit motif dan warna yang digunakan, semakin tinggi nilai kain tersebut dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tenun ikat bukan hanya sekadar produk tekstil, tetapi juga bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan. Kegiatan tenun ikat di Desa Gere memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat setempat. Lebih dari sekadar aktivitas ekonomi, menenun adalah bagian dari warisan budaya yang menghubungkan mereka dengan leluhur dan nilai-nilai kehidupan yang telah diwariskan selama generasi. Setiap motif memiliki simbolisme unik, mencerminkan kesuburan, kesejahteraan, dan perlindungan spiritual. Kain tenun juga menjadi identitas sosial, di mana kompleksitas motif dan warna mencerminkan status seseorang dalam komunitas. Dalam pernikahan dan upacara adat, kain ini berfungsi sebagai simbol penghormatan dan ikatan keluarga. Lebih jauh, proses menenun itu sendiri adalah bentuk ekspresi budaya yang mempererat hubungan sosial serta memastikan keberlanjutan tradisi di tengah modernisasi. Meski menghadapi tantangan dari produk tekstil modern, upaya pelestarian melalui pendidikan, promosi, dan inovasi terus dilakukan agar tenun ikat tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Gere.

KESIMPULAN

Tenun ikat di Desa Gere, Kecamatan Koting, Kabupaten Sikka bukan hanya warisan budaya, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat setempat. Proses menenun yang dilakukan secara turun-temurun mencerminkan kesabaran, keahlian, serta hubungan erat antara manusia, alam, dan leluhur. Setiap motif yang dihasilkan memiliki makna filosofis, memperkuat identitas masyarakat serta menunjukkan status sosial pemakainya. Namun, tradisi tenun ikat menghadapi tantangan besar akibat modernisasi dan perubahan gaya hidup generasi muda. Minat terhadap keterampilan ini semakin menurun, sementara persaingan dengan produk tekstil modern membuat para penenun harus beradaptasi dengan pasar. Untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini, diperlukan strategi yang mencakup pendidikan, pemasaran, dukungan kebijakan, dan inovasi produk.

Pendidikan dan pelatihan bagi generasi muda menjadi langkah penting agar keterampilan menenun tetap diwariskan. Promosi melalui platform digital serta kolaborasi dengan industri kreatif dapat memperluas pasar dan meningkatkan daya tarik tenun ikat. Selain itu, dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan, subsidi, dan perlindungan hak cipta akan membantu pengrajin mempertahankan tradisi mereka. Dengan membentuk komunitas penenun yang kuat dan meningkatkan daya tawar produk tenun ikat, tradisi ini dapat tetap relevan di tengah perubahan zaman. Keseluruhan upaya ini menunjukkan bahwa pelestarian tenun ikat bukan hanya tentang mempertahankan benda budaya, tetapi juga menjaga nilai, identitas, dan solidaritas sosial masyarakat

Desa Gere. Dengan strategi yang tepat, tenun ikat akan terus menjadi simbol kebanggaan budaya Sikka dan sumber ekonomi yang berkelanjutan bagi komunitas lokal.

SARAN

Potensi Berkelanjutan dari Kegiatan Tenun.

Untuk memastikan keberlanjutan tradisi tenun ikat di Desa Gere, beberapa langkah dapat dilakukan: Pendidikan dan Pelatihan. Mengadakan pelatihan bagi generasi muda agar mereka tertarik untuk belajar menenun. Promosi dan Pemasaran. Memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk tenun ikat ke pasar yang lebih luas. Dukungan Pemerintah. Mendorong kebijakan yang mendukung pelestarian tenun ikat, seperti pemberian bantuan bagi pengrajin. Kolaborasi dengan Industri Kreatif. Mengembangkan desain tenun ikat yang lebih modern tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Untuk memastikan keberlanjutan tradisi tenun ikat di Desa Gere, Kecamatan Koting, Kabupaten Sikka, diperlukan strategi yang mencakup berbagai aspek, mulai dari pendidikan, pemasaran, hingga dukungan kebijakan.

Pendidikan dan Pelatihan

Pelestarian tenun ikat harus dimulai dari pendidikan bagi generasi muda. Program pelatihan dapat dilakukan melalui: Integrasi dalam kurikulum sekolah, di mana siswa diajarkan tentang sejarah, teknik, dan nilai budaya tenun ikat. Workshop dan pelatihan komunitas, yang melibatkan para penenun senior untuk mengajarkan keterampilan kepada anak muda. Beasiswa dan insentif, bagi mereka yang ingin mendalami seni menenun sebagai profesi. Dengan pendekatan ini, generasi muda akan lebih tertarik untuk belajar menenun dan memahami pentingnya menjaga warisan budaya.

Promosi dan Pemasaran

Agar tenun ikat tetap relevan di era modern, strategi pemasaran yang inovatif perlu diterapkan: Pemanfaatan media sosial dan e-commerce, seperti Instagram, Facebook, dan marketplace online untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Kolaborasi dengan desainer dan industri fashion, untuk menciptakan produk berbasis tenun ikat yang lebih modern dan diminati oleh generasi muda. Festival budaya dan pameran seni, yang menampilkan tenun ikat sebagai bagian dari identitas budaya lokal dan menarik wisatawan. Dengan pemasaran yang tepat, tenun ikat dapat menjadi produk unggulan yang tidak hanya bernilai budaya tetapi juga memiliki daya tarik komersial.

Dukungan Pemerintah

Peran pemerintah sangat penting dalam memastikan keberlanjutan tenun ikat. Peran pemerintah sangat penting dalam memastikan keberlanjutan tenun ikat melalui kebijakan yang mendukung para pengrajin: Subsidi bahan baku, seperti benang dan pewarna alami, agar produksi tetap berkelanjutan. Pendirian pusat pelatihan dan penelitian, untuk mengembangkan teknik tenun yang lebih efisien tanpa menghilangkan keaslian tradisi. Regulasi perlindungan hak cipta, agar motif tenun ikat tidak dieksploitasi oleh industri besar tanpa memberikan manfaat bagi komunitas lokal. Dukungan ini akan membantu para penenun mempertahankan tradisi mereka sambil tetap bersaing di pasar modern.

Kolaborasi dengan Industri Kreatif

Tenun ikat memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam berbagai bentuk produk kreatif: Fashion dan tekstil modern, seperti pakaian, tas, dan aksesoris berbasis tenun ikat. Interior dan dekorasi rumah, seperti taplak meja, sarung bantal, dan hiasan dinding berbahan tenun ikat. Produk souvenir dan merchandise, yang dapat dijual kepada wisatawan sebagai bagian dari promosi budaya lokal. Dengan inovasi yang tepat, tenun ikat dapat tetap relevan dan menarik bagi pasar yang lebih luas tanpa kehilangan nilai tradisionalnya.

Penguatan Komunitas dan Koperasi Penenun

Membentuk koperasi atau komunitas penenun dapat membantu meningkatkan kesejahteraan para pengrajin: Peningkatan daya tawar, sehingga harga tenun ikat lebih kompetitif di pasar Akses ke modal usaha, melalui program kredit mikro atau bantuan dari pemerintah dan organisasi non-profit. Pertukaran pengetahuan dan inovasi, di mana para penenun dapat berbagi teknik dan strategi pemasaran. Dengan adanya komunitas yang kuat, para penenun dapat lebih mandiri dan memiliki akses yang lebih baik ke pasar serta sumber daya. Pelestarian tenun ikat di Desa Gere membutuhkan pendekatan yang holistik, mencakup pendidikan, pemasaran, dukungan kebijakan, inovasi produk, dan penguatan komunitas. Dengan strategi yang tepat, tenun ikat tidak hanya akan bertahan sebagai warisan budaya tetapi juga berkembang sebagai sumber ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat

DAFTAR PUSTAKA

- Ditenun.com, “Sejarah Tenun Nusantara: Tradisi dari Masa Prasejarah”. (<https://ditenun.com/sejarah-tenun-nusantara-tradisi-dari-masa-prasejarah/>) Diakses pada Tanggal 1 Mei 2025.
- Erlina Laila, “Analisis Struktur Teks Laporan Observasi Siswa kelas X SMA Negeri 2 Sususa Tahun Pelajaran 2021/2022”, *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3 (2), 2023, p. 4.
- Fadhallah, *Wawancara* (IKPI, 2020), p. 2
- Firgianus Botu, Emanuel De, Magnus Mitran. “Makna Persekutuan Gerejawi dalam Budaya Tenun Ikat Masyarakat Sikka-Maumere.”
- Hasil wawancara dengan ibu Maryani Koltide, Makna Tenun Ikat Tradisional, pada 29 Mei 2025 di Desa Gere, Maumere
- Klasika Kompas, “Gaya Tradisi Tembus Pasar Internasional”, 2019, (<https://klasika.kompas.id/baca/gaya-tradisi-tembus-pasar-internasional/>), Diakses pada Tanggal 1 Mei 2025.
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2017.
- Ni Made Rahayu, “Tenun Tradisional sebagai Warisan Budaya Nusantara”, *Jurnal Seni dan Budaya Indonesia*, Vol. 5, No. 1 (2019), hlm. 33–45.
- Ritzer G., *Globalisasi dan Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana), 2012.
- Rumah Tenun *Lepo Lorun* Bukti Nyata Pelestarian Tenun oleh Perempuan Flores (<https://womentourism.id/id/content/50-rumah-tenun-lepo-lorun-bukti-nyata-pelestarian-tenun-oleh-perempuan-flores>)
- Suyanto, B., *Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Kencana), 2014, Hal, 72.

Lampiran foto-foto Penelitian Proses Pembuatan dan Makna Tenun Ikat Tradisional di Desa Gere, Kecamatan Koting, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur(Sabtu,29 Mei 2025).

